



**Kreativitas Penutur dalam Tradisi Lisan *Baghandu*  
Kabupaten Kampar**

**Amalia Anggita<sup>1</sup>, Elmustian<sup>1</sup>, Syafrial<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau  
E-mail: [amaliaanggita17@gmail.com](mailto:amaliaanggita17@gmail.com)

**Info Artikel:**

Diterima 8 Maret 2020  
Disetujui 15 Mei 2020  
Dipublikasikan 11 Juni 2020

**Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253  
E-mail: [redaksijtuaah@gmail.com](mailto:redaksijtuaah@gmail.com)

**Abstract**

This study is entitled The Creativity of Speakers in the Oral Traditions of the Baghandu District of Kampar. This study aims to determine how the form of the creativity of speakers in the Baghandu. This research is a type of qualitative research and uses descriptive methods. The techniques used in data collection in this study are interview techniques, record techniques and documentation techniques. The data that has been collected is then analyzed with several stages, namely the activity of reading repeatedly and carefully in the data, identifying the data and describing the data, and summarizing the results of the study. The data of this study were sourced from the informant's speakers and Baghandu manuscripts. From the research that has been done, the researchers found 195 data differences between the script and song. After the data is analyzed there is a division of aspects, namely changing language and adding sounds.

**Keywords:** *folk tradition, speaker, creativity*

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul Kreativitas Penutur dalam Tradisi Lisan *Baghandu* Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kreativitas penutur dalam baghandu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik wawancara, teknik rekam dan teknik dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu kegiatan membaca secara berulang-ulang dan cermat dalam data, mengidentifikasi data serta mendeskripsikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Data penelitian ini bersumber dari informan penutur dan naskah baghandu. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan 195 data perbedaan antara naskah dan nyanyian. Setelah data di analisis terdapat pembagian aspek yaitu perubahan bahasa dan penambahan bunyi.

**Kata Kunci:** *tradisi lisan, penutur, kreativitas.*

## 1. Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan suatu bentuk interaksi antara penutur bahasa dengan khalayak ramai, bisa berupa pantun, syair, nyanyian, mantra, dongeng, pepatah, pantang larang dan sebagainya yang pemahamannya selalu berkembang. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa tradisi lisan menjadi salah satu faktor kepesatan tumbuhnya sastra tulis dalam bentuk teks, namun bukan berarti mengharuskan setiap tradisi lisan ditransmisikan ke dalam sebuah teks, tetapi karena tradisi lisan berkembang melalui pendengaran dan pemahamannya pun dinamis sesuai pendengar sehingga terjadinya perubahan sedikit atau banyaknya penuturan dari tradisi tersebut. Terjadinya variasi dan ketidakstabilan dari tradisi lisan maka terciptalah teks-teks untuk mempertahankan tradisi kelisanan tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Kampar masyarakat mengenal tradisi lisan *Baghandu* sebagai nyanyian pengantar tidur bayi, sebuah tradisi nyanyian yang memiliki banyak variasi lirik tergantung pada penuturnya. Berdasarkan hal itulah penulis merasa perlu adanya penelitian, mengapa terjadi perbedaan lirik nyanyian *baghandu* di Kabupaten Kampar?

*Baghandu* merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang patut dijaga dan dilestarikan. *Baghandu* dilakukan dengan cara mengayunkan anak dalam ayunan kemudian diiringi dengan nyanyian rakyat *Baghandu* yang dilagukan oleh penyandang atau biasa disebut *Peghandu*. *Peghandu* biasanya akan bersenandung dengan lirik-lirik syair yang mengandung nilai-nilai agama dan pendidikan, nyanyian yang dilagukan oleh *peghandu* juga biasanya terdiri dari bait-bait syair.

Refiek (2012) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Rafiek juga menjelaskan ciri-ciri tradisi lisan diantaranya: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Sedangkan Sedyawati dalam Rafiek (2012) menyatakan bahwa sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan. Dari penjelasan Sedyawati tersebut dapat diketahui bahwa tradisi lisan atau sastra lisan merupakan cerita-cerita yang disampaikan secara langsung melalui lisan bisa dalam bentuk uraian genealogis atau garis keturunan manusia (hubungan darah manusia) dan cerita-cerita dalam bentuk mitos, legenda asal-usul atau dongeng-dongeng yang diceritakan secara langsung kepada khalayak dengan turun temurun.

## 2. Metodologi

Sumber data penulisan ini yaitu informan yang ada di Desa Pulau Sialang, Rumbio, Kabupaten Kampar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, rekaman dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Langkah yang penulis lakukan dalam penelitian lapangan adalah wawancara, rekaman, dan dokumentasi.

Teknik wawancara adalah peneliti mewawancarai kedua penutur, perihal biografi hidup mereka dan keterkaitannya dengan *baghandu*, peneliti mengajukan

beberapa pertanyaan kepada penutur. Teknik rekam adalah peneliti meminta masing-masing penutur untuk menampilkan nyanyian dari naskah baghandu dan peneliti merekam menggunakan kamera ponsel. Selanjutnya teknik dokumentasi adalah peneliti menggunakan langkah ini untuk menghimpun data wawancara dan hasil rekaman nyanyian baghandu ke dalam bentuk tulisan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sumber data dari penelitian ini adalah naskah nyanyian baghandu yang terdapat di Desa Pulau Sialang, Kabupaten Kampar dan hasil rekaman penutur dalam membawakan nyanyian baghandu. Data diambil berupa perbedaan dalam setiap baris yang ada dalam bait syair naskah tulis maupun naskah yang dinyanyikan. Data keseluruhan yang penulis temukan dari naskah tulis dan naskah yang dinyanyikan sebanyak 195 data. Data tersebut diklasifikasikan menjadi 2 aspek yaitu: perubahan bahasa Indonesia menjadi bahasa melayu dialek Kampar serta penambahan (bunyi sisipan) dan pengurangan lirik nyanyian yang ditemukan dalam naskah tulis dan naskah yang dinyanyikan. Terdapat 105 perubahan bahasa dan 90 penambahan lirik (bunyi sisipan) dan pengurangan lirik.

#### **Pengubahan Bahasa Melayu Dialek Kampar.**

Pengubahan bahasa antara naskah baghandu dengan nyanyian baghandu penutur pertama terdapat dalam 34 bait dari 35 bait keseluruhannya. Pengubahan ini ditemukan bukan secara total di setiap baris dalam bait tersebut melainkan beberapa penuturan saja, seperti pada bait pertama berikut ini:

##### **[Naskah tulis, bait 1]**

Dengan Bismillah kami ucapkan,  
Puja dan puji kepada Tuhan.  
Acara baghandu kami bawakan,  
Mari sama-sama kita dengarkan

##### **[Naskah yang Dinyanyikan Penutur Pertama, bait 1]**

Dengan bismillah kami ucapkan,  
Yo puja dan puji nak *kapado* Tuhan.  
Acara baghandu kami *bawokan*,  
Yo mari *samo-samo nak kito dongoukan*

##### **[Naskah yang Dinyanyikan Penutur Kedua, Bait 1]**

Dengan bismillah kami ucapkan,  
Hai puja dan puji nak *kapado* Tuhan.  
Acara baghandu kami *bawokan*,  
Hai mari *samo-samo nak kito dongoukan*.

Pada bait pertama naskah tulis terlihat baghandu dituliskan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ketika naskah tulis tersebut ditampilkan oleh penutur baghandu dilafalkan menjadi bahasa Ocu, yaitu bahasa yang digunakan di daerah tersebut, Kabupaten Kampar. Untuk itu penutur harus piawai memilih bahasa yang baik dan mudah dimengerti agar pesan yang terkandung tersampaikan pada pendengar.

Selanjutnya perbandingan bahasa yang digunakan penutur pertama dengan penutur kedua dalam membawakan nyanyian baghandu. Perbandingan tersebut

tidaklah menyeluruh, melainkan dalam beberapa kata saja. Misalnya pada bait ke 30 berikut:

**[Naskah yang Dinyanyikan Penutur Pertama, bait 30]**

Wahailah anakku *bosarlah* copek,  
Yo agar manuntuik nak lemu syariat.  
Yo manorangkan amal ibadah,  
Yo untuok manolong di aghi kiamat

**[Naskah yang Dinyanyikan Penutur Kedua, bait 30]**

Oh wahai anakku *godanglah* copek,  
Hai agar manuntuik nak alemu syariat.  
Yo manorangkan amal ibadah,  
Yo untuok manolong di aghi kiamat

Terdapat perbedaan pemilihan bahasa dari kedua penutur tersebut pada salah satu kata di dalam bait ke 30, yaitu kata “*bosarlah*” pada penuturan pertama, sedangkan pada penuturan kedua diubah menjadi “*godanglah*”. Perbedaan dari masing-masing penutur tersebut sama-sama memiliki arti “*besarlah*”, dengan maksud mengeskpresikan keindahan dalam penampilan tradisi tersebut tetapi membawakannya dengan cara yang berbeda sesuai kreativitas dari masing-masing penutur tersebut.

**Penambahan (Bunyi Sisipan) dan Pengurangan Lirik**

Naskah tulis *baghandu* yang ditampilkan tentu erat hubungannya dengan irama, hal itu akan menimbulkan bunyi-bunyi sisipan (*filler*). Dalam hal ini terdapat banyak bunyi sisipan ketika naskah tulis tersebut dinyanyikan oleh penutur dengan kemampuan kreatifnya. Seperti bait-bait berikut:

**[Naskah tulis, bait 1]**

Dengan Bismillah kami ucapkan,  
Puja dan puji kepada Tuhan.  
Acara *baghandu* kami bawakan,  
Mari sama-sama kita dengarkan

**[Naskah yang Dinyanyikan penutur pertama, bait 1]**

Dengan bismillah kami ucapkan,  
*Yo* puja dan puji nak kapado Tuhan.  
Acara *baghandu* kami bawokan,  
*Yo* mari samo-samo nak kito dongoukan

**[Naskah yang Dinyanyikan Penutur Kedua, Bait 1]**

Dengan bismillah kami ucapkan,  
*Hai* puja dan puji *nak* kapado Tuhan.  
Acara *baghandu* kami bawokan,  
*Hai* mari samo-samo *nak* kito dongoukan

**[Naskah tulis, bait 30]**

Wahai anakku *besarlah* cepat,  
Agar menuntut ilmu syariat.  
Ia menerangkan amal ibadat,  
Untuk menolong di hari kiamat

**[Naskah yang Dinyanyikan penutur pertama, bait 30]**

Wahai *lah* anakku bosarlah copek,  
*Yo* agar manuntuik nak lemu syariat.  
*Yo* manorangkan amal ibadah,  
*Yo* untuok manolong di aghi kiamat

Pada beberapa bait ditemukan bunyi sisipan “yo”, seperti yang dibawakan penutur pertama pada bait ke 30. Kata “yo” merupakan bunyi sisipan, yang berfungsi memperindah irama bait tersebut saat dinyanyikan oleh penutur. Selain kata “yo” juga terdapat bunyi sisipan “la” yang cenderung terdapat pada bagian tengah baris, dan juga sebagai ‘alat’ memperindah irama saat bait itu dinyanyikan. Selanjutnya terdapat perbedaan bunyi sisipan yang dibawakan oleh penutur kedua, misalnya seperti pada bait 30 berikut:

**[Naskah yang dinyanyikan penutur kedua, bait 30]**

*Oh* wahai anakku godanglah copek,  
*Hai* agar manuntuik nak lemu syariat.  
*Yo* manorangkan amal ibadah,  
*Yo* untuok manolong di aghi kiamat

Terdapat perbedaan bunyi sisipan pada bait 30 yang dinyanyikan oleh kedua penutur. Bunyi sisipan yang dibawakan oleh penutur kedua, pada awal baris pertama menggunakan kata “oh”, dan bunyi sisipan “yo” yang digunakan penutur pertama diganti menjadi “hai” ketika dibawakan oleh penutur kedua, hal tersebut terjadi karena proses kreativitas yang berbeda-beda dimiliki antara kedua penutur tersebut, meskipun faktor yang mempengaruhinya adalah sama-sama untuk mengekspresikan jiwa keindahan yang mereka miliki masing-masing.

Penambahan kata selain sebagai bunyi sisipan, terdapat juga fungsi ‘istimewa’ yang memang berasal dari penutur baghandu. Seperti pada bait ke tiga di naskah yang dinyanyikan :

**[Naskah yang Dinyanyikan, bait ke 3]**

“Wahai anakku mari dongoukan,  
Nasihat bundo untuok pangajaran.  
Perbuatan baiyok *nak* hondak lokukan,  
Supayo *nak* jangan *nak* dimurkai Tuhan”

Pada bait tersebut banyak ditemukan bunyi sisipan ‘nak’, oleh kedua penutur kata *nak* tersebut bukan hanya sebatas pelengkap irama saja, tetapi merupakan ekspresi batin penutur dalam menyanyikan baghandu. Kata ‘nak’ disisipkan pada kalimat-kalimat nasehat, agar nasehat tersebut sampai pada si anak bayi yang sedang dinyanyikan. Penutur tradisi ini percaya dengan ungkapan-ungkapan lembut seperti ‘nak’ tersebut dapat mengikat erat ikatan batin antara ibu dan anaknya.

#### **4. Simpulan**

Dalam penelitian ini terdapat dua penutur dengan kekhasan mereka dalam membawakan baghandu, termasuk perbedaan pemilihan bahasa meskipun sama-sama berbahasa melayu dialek kampar. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan ekspresi batin si penutur dan juga kebutuh khalayak atau pendengar. Proses perbedaan itulah yang disebut kreativitas yang dimiliki oleh penutur. Selain bahasa yang digunakan, bentuk kreativitas penutur dalam tradisi lisan

baghandu adalah menggunakan bunyi sisipan (*filler*) untuk memperindah irama yang menjadi kekhasan dari tradisi tersebut, sekaligus sebagai ungkapan-ungkapan ekspresi dari penutur tradisi lisan ini. Bunyi sisipan yang ditemukan pada nyanyian baghandu yang dibawakan oleh penutur pertama yaitu kata “yo” yang cenderung ditemukan di awal baris nyanyian, dan kata “nak” yang cenderung ditemukan pada akhir kata di setiap baris. Sedangkan bunyi sisipan yang ditemukan pada nyanyian yang dibawakan oleh penutur kedua adalah kata “hai” “oh hai” “ondeh” yang cenderung ditemukan di awal baris nyanyian. Meskipun bunyi sisipan dari masing-masing penutur berbeda, tetapi tujuannya sama-sama mengekspresikan unsur batin mereka di dalam nyanyian tersebut. Dengan demikian naskah tulis yang diubah dalam proses kreativitas penutur saat pertunjukan merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan proses kelisanan (tradisi lisan) yang terdapat di daerah tersebut.

### Daftar Pustaka

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Dzikri, M. (2017). Pengaruh Kehidupan Pengarang pada Novel Chidori Karya Suzuki Miekichi (Pendekatan Ekspresif). *Jurnal Ayumi*, 4 (2), 134-151.
- Emilia, S. (2016). Nyanyian Bagandu Masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar dan Implikasinya pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Sosial Budaya*, 13 (1), 101-114.
- Endraswasra, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syukri, M. (2012). Aset Budaya Melayu. *Jurnal Sosial Budaya*, 9 (2), 158-171.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pangestuti, WA. (2008). Lesbian “Butchie” dalam Novel Lesbian Laki-Laki Karya Deojha Sebuah Kajian Ekspresivisme dan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sana Dharma.
- Rahman, E., & Jalil A. (2004). *Bahan Ajar Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Ratna, N. K. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Refiek. (2010). *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Riyana, H. (2012). Proses Kreatif Dinda Natasya dalam Dialog Cinta Oase Samudra Biru: Sebuah Pendekatan Ekspresif. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.